

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

###### **2.1.1.1 Pengertian PTK**

Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu kita telusuri pengertian penelitian tindakan. Menurut Kemmis, (dalam Wina Sanjaya, 2009 : 24) ‘Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka’. Adapun menurut Hasley, seperti dikutip Cohen, (dalam Wina Sanjaya, 2009 : 24), ‘Penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut’. Pendapat lain tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Burns, (dalam Wina Sanjaya 2009 : 25), yang menyatakan bahwa :

Penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi.

Menurut Elliot, (dalam Wina Sanjaya 2009 : 25), bahwa :

Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan di atas, maka ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu

untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan PTK, yakni penelitian, tindakan dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. Hal ini berarti suatu kerja penelitian tidak dilakukan secara acak, akan tetapi dikerjakan melalui rangkaian proses yang ajek sesuai dengan kaidah – kaidah berpikir ilmiah. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data – data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif peneliti, akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta, baik berupa data primer maupun data sekunder. Data inilah yang menjadi ciri khas dari suatu kerja penelitian. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Dengan demikian, dalam PTK bukan didorong hanya sekedar ingin tau sesuatu, akan tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak akan ditemukan dalam jenis penelitian yang lain.

Ketiga, kelas menunjukan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang nyata tanpa direkayasa. Oleh sebab itu, kewajaran kelas dalam proses penelitian merupakan kekhasan dalam PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan oleh dan melibatkan secara penuh guru yang bertanggung jawab terhadap kelasnya.

Dari penjelasan di atas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Karakteristik PTK**

Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Menurut Grundy dan Kemmis, (dalam Wina Sanjaya 2009 : 30) tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung.

Sesuai dengan tujuan PTK di atas, maka PTK memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas dan proses hasil belajar. PTK berbeda dengan penelitian terapan lainnya. Pada umumnya penelitian formal dilakukan sesuai dengan kaidah – kaidah penelitian ilmiah yang ketat sehingga hasilnya lebih bersifat konseptual yang kadang – kadang

tidak berkontribusi terhadap pemecahan masalah yang bersifat praktis dan langsung dihadapi oleh guru. Lain halnya dengan PTK, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara praktis, sehingga kadang – kadang pelaksanaannya sangat situasional dan kondisional yang kadang – kadang kurang memperhatikan kaidah – kaidah ilmiah.

- b. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis. PTK berangkat dari keresahan yang dialami guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pemeran utama. Karena alasan yang demikian PTK juga sering dinamakan penelitian praktis, artinya penelitian yang berangkat dari hal – hal nyata yang dirasakan oleh setiap guru.
- c. Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, PTK dilaksanakan dalam *setting* kelas yang sesungguhnya, bukan kelas yang direkayasa untuk penelitian. Pelaksanaan PTK sebaiknya tidak mengubah program pembelajaran yang telah disusun.
- d. Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru sebagai praktisi. PTK dirancang dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri. Maka guru bertanggung jawab baik dalam melaksanakan maupun dalam menyimpulkan hasil penelitian.
- e. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya pelaksanaan PTK tidak di-*setting* secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.

### 2.1.1.3 Manfaat PTK

#### 1. Manfaat PTK untuk Guru

PTK memiliki manfaat yang sangat besar untuk guru diantaranya :

- a. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan PTK diarahkan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar.
- b. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal secara terus – menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.

- c. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide – ide baru seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK.
- d. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional. Ia akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran, serta berusaha untuk mencari alternatif pemecahannya. Guru yang profesional tidak akan merasa puas dengan hasil yang diperolehnya. ia akan secara terus – menerus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e. Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui PTK guru akan tanggap terhadap perubahan baik sosial maupun psikologi yang dapat memberikan alternatif baru yang lebih baik dalam pengelolaan pembelajaran.

## **2. Manfaat PTK untuk Siswa**

PTK juga bermanfaat untuk siswa, diantaranya :

- a. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui PTK guru mencoba hal – hal baru yang tidak seperti biasanya. Dengan demikian, PTK dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

- b. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan akhir dari pelaksanaan PTK adalah hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, kemampuan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik akan menjadi bidikan akhir dari setiap guru yang melaksanakan PTK. Oleh sebab itu, PTK juga bermanfaat bagi orang tua yang mengharapkan keberhasilan putra putrinya dalam belajar.

### **3. Manfaat PTK untuk Sekolah**

Guru – guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah. Sekolah yang dihuni oleh guru – guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang bersangkutan. Sebaliknya, manakala guru – guru di suatu sekolah memiliki sikap profesional yang tinggi, kreatif dan inovatif, maka terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.

### **4. Manfaat PTK untuk Perkembangan Teori Pendidikan**

PTK dapat menjembatani antara teori dan praktik. Teori sebagai hasil proses berpikir deduktif – induktif, penuh dengan pembahasan abstrak yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga sulit untuk dipraktikkan oleh para praktisi di lapangan. Dengan kata lain, teori biasanya hanya dikonsumsi oleh para

akademikus yang selalu berusaha untuk menjelaskan keterkaitan antara dua atau lebih variabel. PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjaemahkan teori yang bersifat konseptual ke dalam hal – hal yang bersifat riil dan praktis.

#### **2.1.1.4 Kelebihan dan Keterbatasan PTK**

##### **1. Kelebihan PTK**

Seperti jenis penelitian lainnya, PTK memiliki kelebihan diantaranya :

- a. PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang – orang LPTK dan siswa itu sendiri. Kerjasama semacam itu akan memberikan kepercayaan khususnya untuk guru dalam menghasilkan suatu yang lebih berarti. Di samping itu, kerjasama merupakan ciri khas dari kehidupan manusia modern, yang memiliki saling ketergantungan antar individu.
- b. Kerjasama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan suatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan – pandangan kritisnya.

- c. Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.
- d. PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

## **2. Keterbatasan PTK**

Walaupun PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri.  
Guru – guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. Mereka biasanya sulit untuk mengubah kebiasaan mengajarnya, apalagi diajak untuk meneliti. Banyak guru yang beranggapan bahwa tugas mereka terbatas pada pelaksanaan mengajar. Mereka tidak dibekali dengan kemampuan berfikir ilmiah, sehingga dalam pelaksanaan PTK tidak secara otomatis dapat dilakukan. Mereka biasanya akan menggantungkan diri pada berbagai petunjuk dari orang yang dianggap ahli dalam melakukan penelitian yakni orang – orang dari LPTK.
2. PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.



3. PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang – kadang tidak menerapkan prinsip – prinsip metode ilmiah secara ajek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

## **2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. (Muhammad Firdaus Aprilio, 2010).

Menurut Anita Lie, (dalam Isjoni, 2007 : 16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning*

hanya berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada siswa lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Slavin, (dalam Isjoni 2011 : 17) menyebutkan :

*cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Dalam kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat jelas, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan membagikan pengalamannya kepada siswa lain.

Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan

semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah kemampuannya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* :

1. Melalui *cooperative learning* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model *cooperative learning*, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.
2. Membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan *cooperative learning* dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
3. Penggunaannya *cooperative learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan

*cooperative learning* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

4. Dengan melalui *cooperative learning*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.
5. Dengan *cooperative learning* mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill siswa. Disamping itu pula dapat melatih siswa dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.
6. Dengan *cooperative learning* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Dari beberapa keuntungan model pembelajaran kooperatif di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Salah satu model yang dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa adalah melalui model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* (Muhammad Firdaus Aprilio, 2010).

#### **2.1.2.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.

2. *Functioniong* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
3. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
4. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

### **2.1.2.3 Unsur – Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana Muslim Ibrahim, Depdiknas, (dalam Muhammad Firdaus Aprilio, 2010) menguraikan unsur-unsur pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

4. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan diberikan evaluasi dan hadiah/penghargaan yang juga akan diberikan untuk semua kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu (Muhammad Firdaus Aprilio, 2010).

#### **2.1.2.4 Ciri - Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa tentu ia akan memilih manakah model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan pembelajaran kooperatif, maka haruslah terlebih dahulu mengerti tentang pembelajaran kooperatif tersebut. Dalam hal ini Muslim Ibrahim, dalam Depdiknas, (dalam Muhammad Firdaus Aprilio, 2010) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja dengan optimal.

#### **2.1.2.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kelompok yang anggotanya terdiri atas 4-5 orang yang berbeda – beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Dalam STAD ini, guru terlebih dahulu menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka. Untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri – sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu (Robert E. Slavin 2005 : 11).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas 5 (lima) komponen utama yaitu (Robert E. Slavin 2005 : 143,144 dan 146) :



## **1. Presentasi Kelas**

Materi dalam STAD pertama – tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar – benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar – benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis – kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

## **2. Tim**

Tim terdiri dari 4-5 orang siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar – benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk

tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa – siswa (*mainstream*).

### **3. Kuis**

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak dipebolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

### **4. Skor Kemajuan Individual**

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata – rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan

mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

## **5. Rekognisi Tim**

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata – rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Tiap pelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi pelajaran tersebut di dalam kelas. Presentasi tersebut haruslah mencakup pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran, kegiatan – kegiatan tim dan kuisnya mencakup latihan dan penilaian yang independen, secara berturut – turut. Dalam pelajaran, guru wajib menekankan hal – hal berikut (diadaptasi dari Good, Grouws, dan Ebmeir, Dalam Slavin 2005 : 153 - 154) :

### **a. Pembukaan**

1. Sampaikan pada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Tumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara penyampaian yang berputar – putar, masalah dalam kehidupan nyata, dan sarana – sarana lainnya.
2. Guru bisa saja membuat para siswa bekerja dalam tim mereka untuk “menemukan” konsep – konsep, atau untuk membangkitkan minat mereka terhadap pelajaran.

3. Ulangi tiap persyaratan atau informasi secara singkat.

b. Pengembangan

1. Tetaplah pada hal – hal yang diinginkan guru untuk dipelajari para siswa.
2. Fokuskan pada pemaknaan, bukan penghapalan.
3. Demonstrasikan secara aktif konsep – konsep atau skil – skil, dengan menggunakan alat bantu visual, cara – cara cerdas, dan contoh yang banyak.
4. Nilailah siswa sesering mungkin dengan memberi banyak pertanyaan.
5. Jelaskan mengapa sebuah jawaban bisa salah atau benar, kecuali jika memang sudah sangat jelas.
6. Beralihlah pada konsep berikutnya begitu para siswa telah menangkap gagasan utama.
7. Peliharalah momentum dengan menghilangkan interupsi, terlalu banyak bertanya, dan berpindah bagian pelajaran terlalu cepat.

c. Pedoman Pelaksanaan

1. Buatlah agar para siswa mengerjakan tiap persoalan atau contoh, atau mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang guru berikan.
2. Panggil siswa secara acak. Ini akan membuat para siswa selalu mempersiapkan diri mereka untuk menjawab.

3. Pada saat ini jangan memberikan tugas – tugas kelas yang memakan waktu lama. Buatlah agar para siswa mengerjakan satu atau dua permasalahan atau contoh, atau mempersiapkan satu atau dua jawaban, lalu berikan mereka umpan balik.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan dan kelemahan, kendatipun model pembelajaran yang lain juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Sudjarwo, (dalam Jamaluddin kidung, 2011) keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Tercapainya tujuan instruksional untuk aspek kognitif tingkat tinggi,
2. Keterampilan berpikir dengan penuh kreatif,
3. Meningkatkan keterampilan komunikasi,
4. Keterampilan antar personal,
5. Meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota kelompok.

Disamping keuntungan, pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang paling menonjol adalah kesulitan dalam mengorganisasikannya dan masalah yang timbul karena sikap para anggotanya.

### **2.1.3 Proses Belajar Mengajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Oemar Hamalik (2001 : 28) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di bawah ini disampaikan tentang

pengertian belajar dari para ahli (Yatim Riyanto 2010 : 4-5) adalah sebagai berikut :

1. Ernes ER. Hilgard, seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan berubah.
2. Walker, belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.
3. Cronbach, belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
4. Gagne, belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.
5. Degeng, belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pembelajar.
6. Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan).

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku.

### **2.1.3.2 Pengertian Mengajar**

Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa, dalam kegiatan mengajar yang mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001 : 44-50) bahwa :

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

4. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Menurut Sardiman, (dalam Wawan Junaidi, 2011) bahwa :

Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan mengajar, sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi para siswa.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh peserta didiknya.

Menurut Rika Joni, Sardiman, (dalam Wawan Junaidi, 2011) bahwa :

Mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami peserta didik. Guru yang berhasil mengajar di suatu sekolah belum tentu berhasil di sekolah lain. Itulah sebabnya ada pendapat bahwa mengajar itu adalah suatu “seni” tersendiri.

### 2.1.3.3 Proses Belajar Mengajar

Moh. Uzer Usman (dalam Suryosubroto 2002 : 19 ) mengemukakan bahwa :

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa ‘Proses belajar mengajar (proses pembelajaran) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar’. Pada proses belajar mengajar ini terjadi komunikasi dua arah dalam mempelajari suatu materi pelajaran, pertama adalah mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan kedua adalah belajar yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik.

Selanjutnya dalam buku pedoman guru pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI, (dalam Suryosubroto 2002 : 19) proses belajar mengajar adalah :

Belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.

Proses belajar mengajar pada penelitian ini diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari mengajar yaitu memberikan perangsang, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran agar terjadi proses belajar yang dilakukan guru dan belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari suatu materi tertentu di lingkungan pendidikan (sekolah). Pelaksanaan proses belajar mengajar bukan terpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada siswa (*student centered*).



## **2.2 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Kerjasama kelompok yang positif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Isjoni, 2011).
2. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar (Sukmadinata, 2005).
3. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan tersebut tercapai dengan optimal (Sanjaya, 2006).